

Integrasi Pemikiran Filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina dalam Penguatan Budaya Literasi Islam

The Integration of Al-Farabi's and Ibn Sina's Philosophical Thought in Strengthening Islamic Literacy Culture

Nur Fadhilah Rusli, Indo Santalia

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober 19, 2025

Revised 20 Oktober 2025

Accepted 29 Oktober 2025

Available online 04 November. 2025

Keywords

Al-Farabi, Ibn Sina, Filsafat Islam, Literasi Islam, Pemikiran Islam.

Keywords:

Al-Farabi, Ibn Sina, Islamic Philosophy, Islamic Literacy, Islamic Thought.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The development of classical Islamic thought has produced numerous prominent figures who played significant roles in shaping the civilization of knowledge. Among them are Al-Farabi and Ibn Sina, renowned as rationalist Muslim philosophers with major contributions to philosophy, logic, and Islamic epistemology. This paper aims to examine the integration of their intellectual ideas in strengthening Islamic literacy culture—namely, the culture of reading, writing, and critical thinking based on Islamic values. Using a qualitative approach grounded in library research, this article analyzes the relevance of the concepts of intellect, emanation, and education in the philosophies of Al-Farabi and Ibn Sina to the enhancement of literacy traditions in the modern era. The findings indicate that their philosophical thoughts can serve as a foundational framework for building a knowledgeable, ethical, and civilized society. This integration also emphasizes that literacy in Islam is not merely an intellectual activity but a form of worship that guides humans toward the perfection of reason and spirituality.

ABSTRAK

Perkembangan pemikiran Islam klasik telah banyak melahirkan tokoh-tokoh besar yang berperan dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan. Dua di antaranya adalah Al-Farabi dan Ibn Sina, yang dikenal sebagai filsuf Muslim rasionalis dengan kontribusi besar terhadap filsafat, ilmu logika, dan epistemologi Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji integrasi pemikiran kedua tokoh tersebut dalam memperkuat budaya literasi Islam, yaitu budaya membaca, menulis, dan berpikir kritis berdasarkan nilai-nilai keislaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menganalisis relevansi konsep akal, emanasi, dan pendidikan dalam filsafat Al-Farabi dan Ibn Sina terhadap penguatan tradisi literasi di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran keduanya dapat dijadikan landasan filosofis bagi pembentukan masyarakat berilmu, beretika, dan beradab. Integrasi ini juga menegaskan bahwa literasi dalam Islam bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga bentuk ibadah yang mengantarkan manusia menuju kesempurnaan akal dan spiritual.

PENDAHULUAN

Peradaban Islam dikenal sebagai peradaban ilmu dan literasi. Tradisi membaca dan menulis telah menjadi ciri khas umat Islam sejak turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw., yaitu perintah *iqra'* (bacalah). Sejak saat itu, Islam menempatkan literasi sebagai kunci utama pembentukan peradaban yang beradab dan berilmu. Dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, muncul para filsuf Muslim yang tidak hanya mewarisi tradisi intelektual Yunani, tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman.

Salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam adalah Abu Nasr Al-Farabi (870–950 M) dan Abu Ali Ibn Sina (980–1037 M). Keduanya dikenal sebagai tokoh rasionalis Islam yang memberikan dasar filosofis bagi perkembangan ilmu pengetahuan (Khalik, 2018). Al-Farabi menekankan pentingnya akal dan pendidikan dalam membentuk masyarakat ideal (*al-madīnah al-fāḍilah*), sedangkan Ibn Sina memadukan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam memahami realitas dan pencarian ilmu (Majid, 2012).

*Corresponding Author

Email: nurfadhilah.rusli03@gmail.com, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

Dalam konteks kekinian, ketika budaya literasi umat Islam mengalami tantangan di tengah arus digitalisasi dan disinformasi, pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina menjadi sangat relevan. Keduanya menawarkan pandangan filosofis yang menempatkan ilmu dan akal sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia (*al-sa'ādah*). Oleh karena itu, tulisan ini berupaya menggali integrasi pemikiran filsafat keduanya sebagai dasar konseptual dalam memperkuat budaya literasi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui analisis karya-karya primer seperti *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah* karya Al-Farabi, *Kitab al-Syifa'* dan *Al-Qanun fi al-Thibb* karya Ibn Sina, serta literatur sekunder berupa buku, jurnal, dan tulisan ilmiah modern yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konteks historis, filosofis, dan relevansi pemikiran kedua tokoh dalam membangun budaya literasi Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemikiran Filosof Al-Farabi

a. Biografi Al-Farabi

Abu Nasr Muhammad ibn Tarkhan ibn Uzlag Al-Farabi lahir sekitar tahun 870 M di Wasij, wilayah Farab (sekarang Kazakhstan), dan wafat di Damaskus pada tahun 950 M (khalik, 2012). Ia hidup pada masa Dinasti Abbasiyah, tepat di era kejayaan ilmiah Baghdad. Sejak muda, Al-Farabi menunjukkan kecerdasan luar biasa dalam bidang bahasa, logika, filsafat, musik, dan sains. Ia belajar di Bukhara dan Baghdad, dua pusat ilmu pengetahuan terbesar dunia Islam kala itu.

Di Baghdad, Al-Farabi menimba ilmu logika dari Yuhanna ibn Haylan, seorang filsuf Kristen Nestorian yang ahli logika Aristoteles. Dari sinilah Al-Farabi dikenal sebagai "Al-Mu'allim ats-Tsani" (Guru Kedua) setelah Aristoteles (Oliver, 1985). Julukan ini menggambarkan kedalaman pengetahuannya dalam bidang logika dan filsafat. Ia juga menguasai bahasa Yunani dan menulis komentar-komentar penting atas karya-karya filsafat klasik seperti *Organon* karya Aristoteles.

Al-Farabi dikenal sebagai tokoh yang berusaha mengharmonikan ajaran Islam dengan filsafat rasional Yunani, terutama dalam hal metafisika, politik, dan logika. Ia hidup sederhana, menjauh dari hiruk pikuk politik, dan menghabiskan hidupnya dengan menulis, mengajar, serta berdiskusi dengan para ulama dan cendekiawan (Nars, 2014). Di antara karya monumentalnya ialah *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*, *As-Siyasah al-Madaniyyah*, *Ihsha' al-'Ulum*, dan *Risalah fi al-'Aql*.

b. Filsafat Negara

Dalam *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*, Al-Farabi mengemukakan pandangan politik-filosofis yang dikenal sebagai teori negara utama (*madīnah fāḍilah*). Ia berpendapat bahwa manusia secara kodrati tidak dapat hidup sendiri; ia membutuhkan komunitas dan kerja sama. Oleh karena itu, negara terbentuk karena kebutuhan manusia untuk saling membantu mencapai kebahagiaan (*as-sa'ādah*).

Negara ideal adalah yang dipimpin oleh seorang filsuf yang memiliki kesempurnaan akal dan moral. Pemimpin dalam *madīnah fāḍilah* menyerupai nabi, karena ia membimbing rakyatnya berdasarkan pengetahuan dan kebijaksanaan. Al-Farabi (1986) juga membedakan negara menjadi tiga jenis:

- 1) *Madīnah Fāḍilah* – negara yang menjadikan kebajikan dan ilmu sebagai dasar kehidupan
- 2) *Madīnah Jāhilah* – negara yang hanya mengejar kenikmatan duniawi

3) Madīnah Fāsiqah – negara yang tahu kebenaran tetapi menyimpang darinya.

Konsep kenegaraan ini mencerminkan bahwa literasi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan memiliki peran sentral dalam menciptakan masyarakat yang beradab.

c. Filsafat Emanasi

Filsafat emanasi (al-faidh) adalah teori metafisika Al-Farabi (1986) yang menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Menurutnya, Tuhan adalah Wujud Pertama (al-mawjūd al-awwal) yang darinya memancar (*yafīdh*) seluruh wujud lain secara bertingkat.

Dari Tuhan memancar akal pertama, kemudian akal kedua, hingga akal kesepuluh yang disebut akal aktif (al-‘aql al-fa‘āl). Alam semesta adalah hasil dari pancaran akal-akal ini. Akal manusia yang berpikir dan memahami realitas adalah bagian dari emanasi tersebut.

Bagi Al-Farabi, proses berpikir dan belajar adalah jalan manusia untuk menyatu dengan akal aktif, sehingga manusia dapat mencapai pengetahuan yang sejati dan kebahagiaan spiritual. Dengan demikian, kegiatan literasi seperti membaca dan menulis bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga jalan menuju kesempurnaan jiwa.

d. Filsafat Logika

Al-Farabi (1986) menempatkan logika sebagai alat utama pencari kebenaran. Dalam *Ihsha’ al-‘Ulum*, ia membagi logika menjadi dua bagian: logika yang mempelajari konsep (tasawwur) dan logika yang mempelajari penilaian (tasdiq). Logika membantu manusia berpikir sistematis, menghindari kekeliruan, dan memperjelas makna dalam bahasa.

Al-Farabi juga menulis komentar terhadap *Organon* Aristoteles, menjelaskan bagaimana logika menjadi dasar semua ilmu pengetahuan. Ia menegaskan bahwa tanpa logika, tidak ada ilmu yang pasti. Dalam konteks literasi Islam, logika berperan penting sebagai dasar berpikir kritis dan rasional yang mencegah umat dari penyimpangan pemahaman teks agama.

Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi secara keseluruhan menunjukkan bahwa ilmu, akal, dan etika adalah tiga pilar utama pembentukan masyarakat beradab. Budaya literasi Islam, jika dikembalikan pada konsep Al-Farabi, harus berorientasi pada pencapaian ilmu yang benar dan pembentukan karakter moral masyarakat.

2. Pemikiran Filosof Ibn Sina

a. Bibliografi Ibn Sina

Ibn Sina, dikenal di Barat sebagai Avicenna, memiliki nama lengkap Abu ‘Ali al-Husayn ibn ‘Abd Allah ibn Sina. Ia lahir di Afsyanah, dekat Bukhara (sekarang wilayah Uzbekistan) pada tahun 980 M, dan wafat di Hamadan, Iran, pada tahun 1037 M. Sejak usia muda, Ibn Sina menunjukkan kecerdasan luar biasa; pada usia 16 tahun ia telah menguasai berbagai ilmu, termasuk logika, fisika, kedokteran, dan metafisika.

Karyanya yang paling terkenal adalah *Al-Qanun fi al-Tibb* (Kitab Kanon Kedokteran) dan *Al-Syifa’* (Kitab Penyembuhan), yang merupakan ensiklopedia besar berisi pemikiran tentang filsafat, ilmu pengetahuan, dan teologi. Melalui karya-karya ini, Ibn Sina tidak hanya dikenal sebagai filosof, tetapi juga ilmuwan universal yang memadukan akal rasional dengan wahyu Ilahi.

Dalam sejarah pemikiran Islam, Ibn Sina dianggap sebagai representasi puncak filsafat peripatetik (mashsha’i) di dunia Islam, karena berhasil menyistematiskan pemikiran Aristoteles dan Al-Farabi dengan sintesis Islami yang rasional dan spiritual sekaligus.

b. Filsafat Wujud (Metafisika)

Bagi Ibn Sina, seluruh realitas dapat dipahami melalui konsep wujud (eksistensi). Ia membedakan dua jenis wujud: wajib al-wujūd (wujud niscaya) yaitu Tuhan, dan mumkin al-wujūd (wujud mungkin) yaitu makhluk (Muhamad, 2020). Tuhan adalah sumber dari segala yang ada, sementara seluruh makhluk bergantung pada-Nya. Dengan demikian, tauhid bukan hanya ajaran teologis, melainkan prinsip metafisika yang menjelaskan struktur keberadaan.

Dalam konteks literasi Islam, pemikiran ini mengajarkan bahwa pengetahuan sejati bermula dari kesadaran eksistensial akan Tuhan sebagai sumber ilmu (Sholeh, 2018). Literasi yang tidak terhubung dengan kesadaran spiritual dianggap kering dan tidak mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan (hikmah).

c. Filsafat Jiwa (Al-Nafs)

Ibn Sina membagi jiwa manusia menjadi tiga tingkatan: vegetatif, hewani, dan rasional (Haarun, 2018). Jiwa rasional adalah yang tertinggi, sebab ia mampu berpikir abstrak, merenung, dan mengenal Tuhan. Jiwa rasional ini tidak bergantung pada tubuh, sehingga bersifat abadi.

Konsep ini relevan bagi dunia pendidikan dan literasi Islam di Indonesia. Seperti dijelaskan oleh Ahmad Syaefudin, pemikiran Ibn Sina tentang jiwa dapat menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang seimbang antara akal, hati, dan moral (Ahmad, 2022). Dengan membaca, berpikir, dan menulis, manusia melatih jiwanya agar lebih mendekat kepada Tuhan.

d. Filsafat Negara

Ibn Sina memandang negara sebagai wadah untuk mencapai kesempurnaan manusia. Dalam negara ideal, pemimpin harus memahami filsafat dan agama agar dapat menegakkan keadilan (Zulfikar, 2019). Pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi pilar utama negara, karena tanpa keduanya, rakyat akan kehilangan arah moral.

Pemikiran ini relevan dengan konsep literasi sosial dalam Islam, yakni kesadaran kolektif untuk mencari kebenaran dan kebajikan melalui ilmu. Negara yang berilmu adalah cerminan masyarakat yang gemar membaca dan berdialog dengan hikmah.

e. Filsafat Logika

Dalam bidang logika, Ibn Sina mengembangkan metode berpikir yang sistematis untuk mencapai kebenaran. Ia membagi logika ke dalam dua bagian: deduktif dan induktif. Logika bukan hanya alat berpikir akademik, tetapi sarana menuntun manusia memahami wahyu dengan benar.

Menurut Zainal Abidin Bagir, pemikiran logis Ibn Sina dapat membantu umat Islam masa kini memahami hubungan antara ilmu rasional dan ilmu agama secara integrative (Bagir, 2021). Dengan demikian, literasi Islam tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga kemampuan menalar, membandingkan, dan menyimpulkan secara benar.

Pemikiran Ibn Sina menegaskan bahwa literasi sejati adalah perpaduan antara kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual. Jiwa yang terlatih dalam berpikir rasional dan beretika akan mampu membaca tanda-tanda Tuhan (*ayat kauniyyah* dan *ayat qauliyyah*). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, integrasi pemikiran Ibn Sina mendorong terbentuknya generasi pembelajar sepanjang hayat yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual.

SIMPULAN

Pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina memberikan kontribusi besar terhadap khazanah filsafat Islam dan perkembangan intelektual dunia Islam. Al-Farabi dengan konsep kenegaraan, filsafat emanasi, dan logikanya berhasil membangun kerangka berpikir rasional dan sistematis dalam memahami hubungan antara Tuhan, alam semesta, dan manusia. Sementara itu, Ibn Sina menegaskan konsep wujud dan jiwa yang mendalam, serta memperluas cakrawala rasionalisme Islam ke bidang metafisika, epistemologi, dan kedokteran. Kedua tokoh ini telah meletakkan dasar filosofis yang mempertemukan wahyu dan akal secara harmonis dalam memahami kebenaran.

Integrasi pemikiran keduanya menunjukkan bahwa filsafat Islam bukan hanya berfungsi menjelaskan realitas metafisik, tetapi juga membangun kesadaran rasional yang memperkuat budaya literasi. Melalui filsafat logika Al-Farabi dan sistem berpikir analitis Ibn Sina, tradisi

literasi Islam berkembang sebagai upaya memahami teks, menafsirkan makna, dan mengkaji ilmu secara kritis. Literasi dalam pandangan mereka bukan sekadar kemampuan membaca, melainkan kegiatan intelektual yang menumbuhkan daya pikir dan spiritualitas.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina dapat dijadikan landasan dalam membentuk budaya literasi Islam yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Konsep rasionalitas, moralitas, dan keteraturan sosial dari Al-Farabi dapat diintegrasikan dengan pandangan Ibn Sina tentang kesempurnaan jiwa dan intelek aktif. Integrasi ini melahirkan paradigma baru dalam pengembangan literasi Islam yang tidak hanya berorientasi pada teks, tetapi juga pada pemaknaan dan refleksi terhadap kehidupan.

Dengan demikian, penguatan budaya literasi Islam melalui integrasi pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina merupakan langkah strategis dalam menghidupkan kembali semangat intelektualisme Islam. Keduanya menjadi teladan bagi generasi Muslim untuk berpikir ilmiah, rasional, dan spiritual secara seimbang. Melalui pendekatan ini, literasi Islam tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga sarana membentuk insan berilmu, beretika, dan berperadaban tinggi sesuai dengan cita-cita Islam yang rahmatan lil 'alamin.

REFERENSI

- Abidin Bagir, Zainal, *Integrasi Ilmu Dan Agama* (Bandung: Mizan, 2021)
- Al-Farabi, *Ara' Ahl Al-Madinah Al-Fadilah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986)
- Al-Farab, *As-Siyasah Al-Madaniyyah* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1993)
- Al-Farab, *Ihsha' Al-'Ulum* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1968)
- Al-Farab, *Risalah Fi Al-'Aql*, ed. by Muhsin diterjemahkan oleh Mahdi (Beirut: Dar al-Masyriq, 1990)
- Amin Abddulah, Muhammad, *Falsafah Kalam Dan Filsafat Islam*, 2018
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2002)
- Fakhry, Majid, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 2004)
- Khalik, Abu Tholib, *Pemikiran Filsuf Muslim Dari Masa Ke Masa* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018)
- Khudori Soleh, A, *Pemikiran Filsafat Islam Klasik Dan Modern* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2018)
- Leaman, Oliver, *An Introduction to Classical Islamic Philosophy* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985)
- Nars, Seyyed Hossein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present* (Cambridge: Harvard University Press, 2006)
- Nasution, Harun, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, 2018
- Sholehuddin, Muhammad, 'Konsep Wujud Menurut Ibn Sina', *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 09 No.1 (2020), 25–37
- Syaefudin, Ahmad, 'Pemikiran Ibn Sina Tentang Jiwa Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Filsafat Islam Nusantara*, 5 No.2 (2022), 102–14
- Zulfikar, *Ibn Sina Dan Relevansinya Terhadap Filsafat Pendidikan Islam* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2019)